

ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA LAHAN MINERAL DAN LAHAN GAMBUT DI KOTA DUMAI

Nindy Juli Rahayu¹, Syaiful Hadi², Didi Muwardi²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

E-mail korespondensi : Nindyjulirahayu@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang menjadi penyumbang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Riau. Perkebunan kelapa sawit membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit. Kota Dumai dalam setiap tahunnya menunjukkan adanya peningkatan luas areal yaitu tahun 2013 sebesar 36.345,00 ha dan tahun 2017 seluas 38.079,00 ha. Lahan merupakan faktor utama dalam budidaya kelapa sawit agar menghasilkan TBS yang tinggi, keterbatasan lahan menyebabkan petani beralih melakukan budidaya sawit dari lahan mineral ke lahan marginal salah satunya lahan gambut, hal ini ditunjukkan di Kota Dumai lahan gambut termasuk dalam urutan ke-7 dari 9 Kabupaten/Kota mencapai 159.596 ha. Dalam penelitian ini apakah adanya perbedaan produktivitas di antara lahan mineral dan lahan gambut begitu juga dengan pendapatannya di antara lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai. Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai dengan pengambilan sampel teknik purposive sampling (sengaja) dimana dengan kriteria petani kelapa sawit pola swadaya, di lahan mineral dan lahan gambut dengan umur produktif kategori remaja 9-13 tahun, serta untuk membandingkannya menggunakan analisis uji statistik t-test sampel independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil produktivitas TBS petani sawit lahan mineral sebesar 13.151 ton lebih tinggi dibandingkan dengan lahan gambut yaitu 6.766 ton. Serta pendapatan bersih di lahan mineral Rp19.367.894,97 luas lahan/tahun lebih tinggi dibandingkan dengan lahan gambut Rp3.573.741,28 luas lahan/tahun.

Kata kunci: kelapa sawit, produktivitas, pendapatan, lahan mineral, lahan gambut.

ABSTRACT

Palm oil is a plantation that has contributes to increasing economic growth in Riau. Oil palm plantation open up employment opportunities for the community and provide benefit for oil palm farmers. Dumai city in each year shows an increase in area, namely in 2013 amounting to 36.345.00 ha and in 2017 covering an area of 38.079,00 ha. Land is the main factor in oil palm cultivation in order to produce high FFB (Fresh Fruit Benefit), limited land causes farmers to switch to oil palm cultivation from mineral land to marginal land, one of them is peat land, this is shown in Dumai city peat land is in the 7th rank out of 9 Regencies the city reaches 159.596 ha. This reset is there difference in productivity between mineral land and peat land as well as income between mineral land peat land in Dumai city. This study was conducted in Dumai city with purposive sampling technique where the criteria of oil palm farmers were self-help patterns, on mineral land and peat land with productive age of adolescents in the category of 9-13 years, and to compare them using test analysis of independent sample statistic. This reset shows that the yield of FFB (Fres Fruit Benefit) productivity of oil palm farmers on mineral land amounted to 13.151 tons higher than that of peat land which is 6.766 tons. As well as net income in mineral land of Rp19.367,894,97 land area/year is higher compared to peat land of Rp3.573.741,28 land area/year.

Keywords: palm oil, productivity, income, mineral land, peat land.

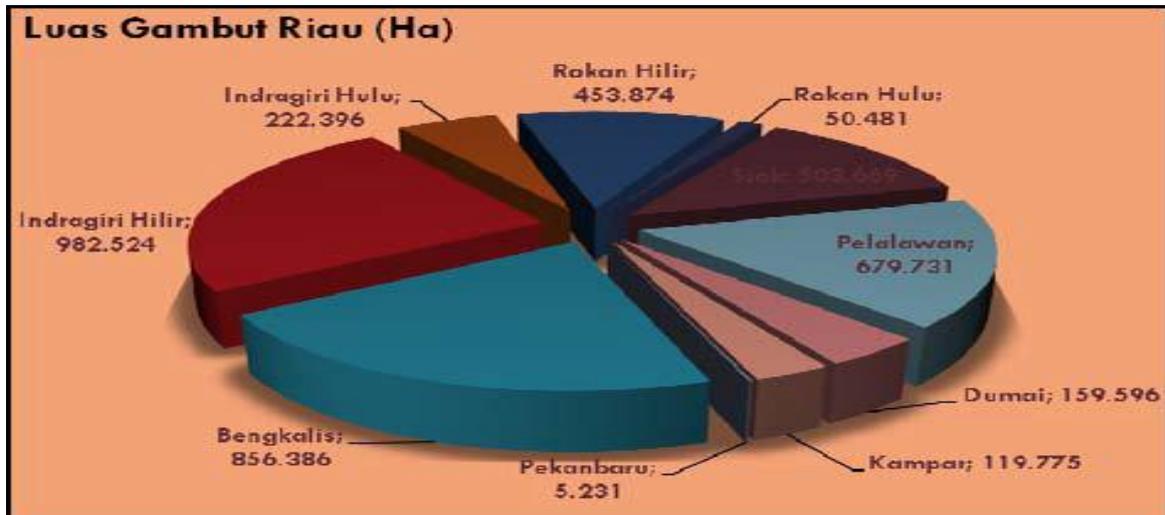
1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), menunjukkan bahwa total luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit dalam 5 tahun terakhir yaitu 2013-2018 di Kota Dumai menunjukkan adanya peningkatan luas areal dalam setiap tahunnya yaitu tahun 2013 dengan luas

36.345,00 dan tahun 2017 dengan luas 38.79 ha. Sedangkan produksi dalam setiap tahunnya mengalami naik turunnya TBS dimana pada tahun 2013 dengan jumlah 75.125,94 ton turun di tahun 2014 jumlah produksi TBS sebesar 74.155,82 ton, dan naik lagi di tahun 2015 sebesar 80.387,64 ton.



(Jikalahari, 2017)

Gambar 1. Luas areal gambut menurut jaringan kerja penyelamat hutan Riau 2007

Kota Dumai menjadikan sektor perkebunan menjadi sektor unggulan dengan komoditi kelapa sawit dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Komoditi kelapa sawit dan karet memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Kota Dumai.

Gambar 1 dijelaskan bahwa Kota Dumai termasuk dalam urutan ke-7 dari 9 Kabupaten/Kota yang berlahan gambut diperoleh dari jaringan kerja penyelamat hutan Riau 2007. Tidak hanya lahan mineral petani melakukan usahatani kelapa sawit di Kota Dumai tetapi di lahan gambut juga dengan pola swadaya, begitu juga dengan Edram dkk (2007) mengatakan bahwa Pola Swadaya merupakan pengusahaan atau pengelolaan kebun yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha mandiri.

Kesesuaian lahan perkebunan kelapa sawit mempengaruhi hasil kelapa sawit itu sendiri, karena produksi tanaman merupakan fungsi dari faktor-faktor internal (sifat genetik tanaman) dan eksternal seperti

manajemen pengelolaan tanaman, sifat tanah dan iklim. Oleh karena itu, variasi kesuburan tanah antar lokasi penanaman kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap hasil tanaman, semakin sesuai lahan yang digunakan terhadap syarat tumbuh kelapa sawit, maka pengelolaan yang dilakukan semakin mudah dan menghasilkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan lahan yang tingkat kesesuaiannya lebih rendah (Pahan, 2008).

Kondisi lahan di Kota Dumai yang terdapat dua lahan berbeda yaitu mineral dan gambut dalam penanaman kelapa sawit, maka untuk melihat dan memastikan apakah ada perbedaan produktivitas di lahan mineral dan lahan gambut serta pendapatan bersih di lahan mineral dan lahan gambut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan produktivitas TBS kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai, (2) membandingkan pendapatan bersih usahatani kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai dengan mengambil responden dengan teknik purposive sampling (sengaja), melalui kriteria petani kelapa sawit pola swadaya, lahan mineral dan lahan gambut umur produktif kategori remaja 9-13 tahun. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan dimulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Juli 2019.

Metode penelitian ini menggunakan metode survey melalui wawancara dan pengisian kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kota Dumai yang berusahatani kelapa sawit pola swadaya di lahan mineral dan lahan gambut yang dibatasi dengan umur produktif sawit 9-13 tahun. dengan mengambil sampel sebanyak 60 responden dimana 30 sampel petani kelapa sawit lahan mineral, dan 30 sampel petani lahan gambut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung dilapangan (observasi), serta wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data instansi.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji-T dua sampel independen (independent sample t-test) dengan SPSS

serta membandingkan pendapatan bersih lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai maka digunakan analisis uji-t dua sampel independen (independent sample t-test) memakai SPSS dengan rumus:

$$t = t' = \frac{(X1 - X2)}{\sqrt{\frac{(n1 - 1)S1^2 + (n2 - 1)S2^2}{n1 + n2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

Untuk mencari ragam sampel (S^2) adalah:

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1} \quad S_2^2 = \frac{\sum (X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = Rata-rata produktivitas/pendapatan petani sawit lahan mineral
- \bar{X}_2 = Rata-rata produktivitas/pendapatan petani sawit lahan gambut
- n_1 = Jumlah petani sawit lahan mineral
- n_2 = Jumlah petani sawit lahan gambut
- S_1^2 = Ragam sampel petani sawit lahan mineral
- S_2^2 = Ragam sampel petani sawit lahan Gambut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Profil responden merupakan gambaran secara umum dari identitas petani kelapa sawit pola swadaya di lahan mineral dan gambut yang berada di Kota Dumai. Profil responden petani kelapa sawit ini meliputi : umur, pendidikan, pengalaman usahatani, sumber pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan.

Umur petani responden dalam penelitian ini untuk di lahan mineral berada pada rentang umur 32 – 59 tahun. Sedangkan di lahan gambut berada pada rentang 32-60. Petani yang berada pada usia produktif (29-60 tahun) berjumlah 28 petani atau 93,99% untuk lahan mineral dan 27 petani atau 90% untuk lahan gambut , sedangkan yang berada pada usia non produktif (54-60 tahun) berjumlah 2 petani atau 6,66% untuk lahan mineral dan 3 petani atau 10% untuk lahan gambut.

Tingkat pendidikan petani sawit di Kota Dumai yang lebih tinggi besar jumlahnya ditingkat SMA, namun

Rumus produktivitas kebun yang digunakan yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah Produksi dalam (ton) 1 tahun}}{\text{Luas Areal (Ha)}}$$

Pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat menurut Rahim dan Hastuti (2007), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots \dots \dots (1)$$

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (2)$$

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan

- π : Pendapatan bersih (Rp/ha/thn)
- TR : Pendapatan kotor (Rp/ha/thn)
- TC : Biaya produksi (Rp/ha/thn)
- FC : Total biaya tetap (Rp/ha/thn)
- VC : Total biaya variabel (Rp/ha/thn)

Tujuan pertama dan kedua dalam membandingkan Produktivitas TBS sawit lahan mineral dan lahan gambut

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

petani sawit di lahan mineral tingkat pendidikan SMA-nya lebih unggul dibandingkan petani sawit di lahan gambut yaitu 19 jiwa dan lahan gambut yaitu 12 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan terendah yaitu S1 sebanyak 2 jiwa dan 4 jiwa. Dari hasil penelitian tingkat pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan SMA. Jadi dapat dikatakan bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik. Tingkat pendidikan dapat menjadi suatu faktor penentu dalam pengembangan usaha dan meningkatkan produktivitas.

pengalaman petani sawit yang lebih dominan berada pada kategori berpengalaman di atas 10 tahun sebanyak 26 petani atau 86,66%. Berbeda dengan lahan gambut yang lebih dominan pada kategori cukup berpengalaman 5-10 tahun sebanyak 20 petani atau 66,66%. Dalam hal ini petani sawit di lahan mineral lebih unggul dibandingkan petani sawit di lahan gambut dan ini akan berdampak pada hasil yang didapat. Berdasarkan informasi di lapangan, bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari pengalaman turun temurun dari orang tua dan pengamatan lingkungan. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik, maka petani dapat mengelola usahatani mereka dengan baik dan meningkatkan hasil produksi usahatani mereka. Hal ini berarti petani sawit lahan mineral lebih berpengalaman dibandingkan dengan petani lahan gambut yang cukup dalam menjalankan usahatannya, sehingga dari

pengalaman tersebut mereka mampu memperoleh ilmu yang tidak diperoleh dari jenjang pendidikan formal sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Tanggungjawab keluarga petani sawit di lahan mineral memiliki jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu rentang 1-4 sebanyak 28 jiwa atau 93,33% begitu juga dengan petani di lahan gambut sebanyak 26 jiwa atau 86,66%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah tanggungan/anggota keluarga petani responden termasuk kelompok keluarga kecil.

Jumlah petani dengan luas lahan rentang 1-3 di lahan mineral sebanyak 22 jiwa atau 73,33%. Begitu juga petani sawit di lahan gambut sebanyak 19 jiwa atau 63,33%. Dengan rata-rata luas lahan petani sawit di lahan mineral pada lampiran 1 sebanyak 2,9 dan lampiran 2 petani sawit lahan gambut sebanyak 2,9. Pemakaian luas lahan ini cenderung sama, akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi sawit. Semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi akan semakin meningkat, dan pendapatan petani juga akan semakin tinggi.

Penggunaan dan Biaya Faktor Produksi

Pupuk menjadi salah satu penentu kuantitas dan kualitas panen buah sawit, karena pupuk salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh dalam usahatani sawit. Sehingga pemberian pupuk akan mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh.

Tabel 1. Rata-rata responden penggunaan pupuk dalam usahatani kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai

| No | Jenis Pupuk | Lahan Mineral | Lahan Gambut |
|-----------|-------------|----------------------|----------------------|
| | | Jumlah (Kg/ha/tahun) | Jumlah (Kg/ha/tahun) |
| 1 | Urea | 163 | 122 |
| 2 | TSP | 90 | 0 |
| 3 | KCl | 113 | 114 |
| 4 | Dolomit | 0 | 139 |
| Jumlah | | 366 | 375 |
| Rata-rata | | 122 | 125 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pemupukan dalam 1 tahun petani lahan mineral paling banyak memupuk dengan urea sebanyak 163 Kg/ha/tahun, tsp 90 Kg/ha/tahun, kcl 113 Kg/ha/tahun dan untuk dolomit di lahan mineral petani tidak menggunakannya karena pH tanahnya sudah stabil. Rekomendasi pupuk yaitu pemupukan untuk tanaman menghasilkan membutuhkan pupuk urea dengan umur 9-13 tahun yaitu 2,75 kg/pohon/th, SP-36 2,25 kg/pohon/tahun, 2,25 kg/pokok/tahun. Namun Petani

sawit di Kota Dumai belum memenuhi standar dalam melakukan dosis pupuk, seperti TSP hanya 90 kg sedangkan secara standar pemupukan menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit menganjurkan SP-36.

Pemupukan di lahan gambut yang paling banyak memupuk yaitu dengan dolomit sebanyak 139 Kg/ha/tahun, Urea 122 Kg/ha/tahun, KCl 114 Kg/ha/tahun dikarenakan lahan gambut yang butuh pemberian pupuk kapur seperti dolomit untuk menjaga

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

pH tanah agar stabil. Dan untuk TSP di lahan gambut petani tidak menggunakannya karena terkendala dana. Anjuran tentang pemupukan seharusnya dipatuhi oleh petani sawit agar hasil yang diperoleh optimal. Dari hasil penelitian petani di Kota Dumai masih minim

menggunakan pupuk dikarenakan sebagian petani kurangnya dana yang dimilikinya untuk membeli pupuk sedangkan harga pupuk mahal, petani yang menggunakan pupuk biasanya melakukan pemupukan frekuensi dua kali dalam setahun

Tabel 2. Rata-rata responden penggunaan pestisida dalam usahatani kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai

| No | Jenis Pestisida | Lahan Mineral | | Lahan Gambut | |
|--------|-----------------|---------------------|--|---------------------|--|
| | | Jumlah (L/ha/tahun) | | Jumlah (L/ha/tahun) | |
| 1 | Round Up | 6 | | 4 | |
| 2 | Gramaxone | 6 | | 6 | |
| Jumlah | | 12 | | 10 | |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Rata-rata penggunaan herbisida dalam 1 tahun berdasarkan penelitian bahwasanya penggunaan round up dan gramaxone petani sawit lahan mineral sama besarnya yaitu 6 liter/ha/tahun, sedangkan lahan gambut yang paling banyak yaitu gramaxone sebesar 6 liter/ha/tahun dan round up 4 liter/ha/tahun. Dari hasil penelitian, penggunaan round up dan gramaxone pada petani sawit di kota Dumai masih belum memenuhi

standar karena menurut Lubis dan Adlin (1992) bahwa penggunaan dosis herbisida round-up 2 liter/ha sedangkan gramaxone 4 liter/ha dalam rotasi waktu 5-6 kali dalam setahun dilakukannya penyemprotan. Namun permasalahan di lapangan yaitu kurangnya biaya petani dalam melakukan usahatannya sehingga melakukan pemberantasan gulma tidak sesuai dengan standar dosis yang telah ditetapkan, dan ini akan berdampak kurangnya produksi sawit serta pendapatan yang diterima petani.

Tabel 3. Rata-rata responden penggunaan alat dan biaya penyusutan alat pertanian usahatani kelapa sawit Kota Dumai

| No | Alat | Lahan Mineral | | Lahan Gambut | |
|---------------|--------------|---------------|--------------------------|---------------|--------------------------|
| | | Jumlah (Unit) | Penyusutan (Rp/ha/tahun) | Jumlah (Unit) | Penyusutan (Rp/ha/tahun) |
| 1 | Cangkul | 37 | 13.500,00 | 34 | 12.646,67 |
| 2 | Parang | 36 | 9.066,67 | 31 | 6.469,33 |
| 3 | Parang Babat | 36 | 9.701,33 | 33 | 8.682,67 |
| 4 | Tojok | 8 | 1.925,33 | 13 | 3.173,33 |
| 5 | Dodos | 35 | 20.400,00 | 34 | 19.435,56 |
| 6 | Gerobak | 38 | 81.957,33 | 33 | 62.586,67 |
| 7 | Gancu | 33 | 8.266,67 | 33 | 6.250,67 |
| 8 | Egrek | 35 | 28.266,67 | 31 | 65.466,67 |
| 9 | Cap/Sprayer | 35 | 52.853,33 | 31 | 39.733,33 |
| Jumlah | | 293 | 225.937,33 | 273 | 224.444,90 |

Rata-rata biaya penyusutan di lahan mineral mencapai Rp225.937,33/ha/tahun sedangkan lahan gambut sebesar Rp244.444,90/ha/tahun. Perbedaan biaya alat penyusutan alat-alat mesin pertanian dikarenakan biaya pembelian alat pertanian tersebut tidak sama, selain itu jumlah dan jenis alat yang dibeli oleh petani juga

berbeda. Penyusutan alat-alat mesin pertanian dikarenakan biaya pembelian alat pertanian tersebut tidak sama, selain itu jumlah dan jenis alat yang dibeli oleh petani juga berbeda. Banyaknya jumlah alat mesin pertanian yang dimiliki petani tergantung dengan kebutuhan dan keuangan yang dimiliki oleh petani.

Tabel 4. Rata-rata perbandingan jumlah dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) lahan mineral dan lahan gambut di kota Dumai

| Jenis Kegiatan | Lahan Mineral | | Lahan Gambut | |
|--------------------|-----------------|----------------|-----------------|----------------|
| | Jumlah HOK TKDK | Biaya (Rp) | Jumlah HOK TKDK | Biaya (Rp) |
| Pemupukan | 1,3 | 180.000 | 1,9 | 346.667 |
| Penyemprotan gulma | 1 | 294.000 | 1 | 511.000 |
| Pemangkasan | 3 | 298.667 | 3 | 48.000 |
| Pemanenan | - | - | - | - |
| Jumlah | 5,3 | 772.667 | 5,9 | 905.667 |

Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) lahan mineral sebesar 5,3 HOK dan total yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar Rp772.667/tahun. Hasil penelitian menunjukkan biaya yang banyak dikeluarkan petani sawit lahan mineral yaitu pemangkasan karena upah pemangkasan lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan pemupukan maupun penyemprotan gulma. Namun tidak dengan pemanenan, lahan mineral tidak menggunakan tkdk dalam kegiatan pemanenan karena dianggap kegiatan tersebut cukup berat dibandingkan yang lainnya.

Berbeda dengan lahan gambut dimana rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar 5,9 dan total yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar Rp905.667/tahun. Untuk biaya yang banyak dikeluarkan yaitu pada kegiatan penyemprotan gulma dan pemupukan, karena mereka menganggap jenis kegiatan tersebut masih bisa dikerjakan. Namun, berbeda dengan pemanenan. Pemanenan di lahan gambut sama dengan yang di lahan mineral yaitu menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena dianggap pemangkasan dan pemanenan merupakan jenis kegiatan yang cukup berat

Tabel 5. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) petani sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai

| Jenis Kegiatan | Lahan Mineral | | Lahan Gambut | |
|--------------------|-----------------|-------------------|-----------------|-------------------|
| | Jumlah HOK TKLK | Biaya (Rp) | Jumlah HOK TKLK | Biaya (Rp) |
| Pemupukan | 2,2 | 133.333 | 3 | 40.000 |
| Penyemprotan gulma | 2 | 448.000 | 3 | 336.000 |
| Pemangkasan | 3 | 1.796.000 | 3 | 1.452.000 |
| Pemanenan | 5,4 | 12.960.000 | 5,4 | 12.960.000 |
| Jumlah | 12,2 | 15.337.333 | 14 | 14.788.000 |

Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) lahan mineral sebesar 12,2 HOK dan total yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar Rp15.337.333/tahun. Hasil penelitian menunjukkan biaya yang banyak dikeluarkan petani sawit lahan mineral yaitu pemanenan karena upah pemanenan lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan pemupukan, penyemprotan gulma, pemangkasan, dan juga kegiatan pemanenan ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Sehingga menyebabkan meningkatnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Lahan gambut dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 14 dan total yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar

Rp14.788.000/tahun. Untuk biaya yang banyak dikeluarkan yaitu pada kegiatan pemanenan karena mereka menganggap jenis kegiatan tersebut masih bisa dikerjakan.

Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit

Produksi adalah hasil pemanenan yang dilakukan petani yang dari hasil usahataniya dalam jangka waktu tertentu. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri.

Tabel 6. Rata-rata produksi dan produktivitas kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut

| No | Bulan | Harga Sawit (Rp/kg) | Produksi dan Produktivitas kelapa sawit | | | |
|-----------------------|----------------|---------------------|---|----------------|------------------------------------|----------------|
| | | | Lahan Mineral (kg/luas lahan/tahun) | Ha | Lahan Gambut (kg/luas lahan/tahun) | Ha |
| 1 | Desember 2017 | 900 | 96.028 | 33.083 | 54.233 | 16.718 |
| 2 | Januari 2018 | 1.375 | 95.492 | 33.041 | 52.837 | 16.196 |
| 3 | Februari 2018 | 1.420 | 93.421 | 32.564 | 54.038 | 16.628 |
| 4 | Maret 2018 | 1.410 | 93.858 | 32.742 | 52.977 | 16.406 |
| 5 | April 2018 | 1.400 | 94.029 | 32.828 | 53.302 | 16.531 |
| 6 | Mei 2018 | 1.280 | 93.031 | 32.483 | 53.576 | 16.539 |
| 7 | Juni 2018 | 1.185 | 92.831 | 32.421 | 52.554 | 16.392 |
| 8 | Juli 2018 | 959 | 92.739 | 32.387 | 53.477 | 16.879 |
| 9 | Agustus 2018 | 935 | 92.490 | 32.295 | 53.012 | 16.751 |
| 10 | September 2018 | 975 | 94.913 | 33.243 | 54.100 | 17.164 |
| 11 | Oktober 2018 | 915 | 95.837 | 33.594 | 56.503 | 18.074 |
| 12 | November 2018 | 925 | 96.542 | 33.863 | 57.912 | 18.587 |
| Jumlah (kg) | | | 1.131.211 | 394.542 | 648.521 | 202.966 |
| Rata-rata (kg) | | | 37.707 | 13.151 | 21.617 | 6.766 |

petani lahan gambut, dengan jumlah 1.131.211 kg/luas lahan/tahun atau jika dikonversikan ke hektar 394.5 kg/ha/tahun untuk petani sawit lahan mineral dan 648.521 kg/luas lahan/tahun atau dikonversikan ke hektar 202.865 kg/ha/tahun untuk petani sawit lahan gambut.

Adanya perbedaan harga sawit antara petani sawit lahan mineral dengan petani sawit lahan gambut ini dikarenakan tempat pemasaran sawit petani yang berbeda juga. Sehingga harga rendah juga disebabkan oleh panjangnya saluran pemasaran serta mutu dan kualitas sawit yang dihasilkan oleh petani.

Produktivitas adalah suatu konsep yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak arang dan jasa. rata-rata produktivitas kelapa sawit di lahan mineral sebesar 13,151 ton/ha/tahun sedangkan lahan gambut sebesar 6,766 ton/ha/tahun. Dari hasil tersebut didapat bahwa produktivitas lahan mineral lebih tinggi dibandingkan dengan lahan gambut. Ini disebabkan salah satunya perbedaan tanah. Tanah sebagai media tanam serta penyedia unsur hara dan penyedia bahan fotosintesis, kesuburan tanah sangat dipengaruhi oleh sifat fisik, kimia dan biologis. Tanah mineral memiliki tekstur pasir lempung sedangkan gambut memiliki tekstur lempung berpasir dan juga kualitas TBS pada lahan mineral juga relatif lebih baik dimana rendemen CPO TBS rata-rata lebih tinggi sekitar 2% dibandingkan dengan TBS yang dihasilkan dari lahan gambut (Winarna *et al.* 2007).

Kriteria kesesuaian lahan mineral di Kota Dumai masuk kedalam kelas S2 ke S3 karena dilihat kriteria

kesesuaian lahan menurut Ritung *et al.* (2007), dimana dengan ciri-ciri geografi di Kota Dumai tidak jauh berbeda dengan kesesuaian lahan kelas S2 dan S3. Begitu juga dengan potensi produksi lahan mineral menurut kelas lahan TBS sawit yaitu Kelas S2 di umur 9-13 tahun mencapai 30-32 ton dan S3 umur 9-13 tahun 27-30 ton TBS/ha/tahun, namun dari produktivitas yang didapat di lapangan lahan mineral mencapai 13 ton TBS/ha/tahun. Ini berarti belum tercapainya standar hasil TBS yang dilakukan di Kota Dumai.

Potensi produksi lahan gambut menurut kelas lahan TBS sawit yaitu umur 9-13 tahun mencapai 26 ton TBS/ha/tahun, namun dari produktivitas yang didapat di lapangan lahan gambut mencapai 6 ton TBS/ha/tahun. Ini berarti sama dengan lahan mineral belum tercapainya standar hasil TBS yang dilakukan di Kota Dumai. Lahan mineral dan lahan gambut memiliki potensi produksi yang cukup tinggi untuk usahatani kelapa sawit apabila dikelola dengan baik.

Pemeliharaan dengan kegiatan pemupukan mempengaruhi produktivitas kelapa sawit, jumlah pemupukan yang digunakan untuk lahan mineral dan lahan gambut relatif sama dengan dosis yang digunakan. Namun keduanya belum memenuhi standar dalam melakukan pemupukan sehingga hasil produksi masih belum tinggi.

Produktivitas tanaman di kelas N1 atau gambut 35%-45% lebih rendah dibandingkan dengan S2 atau mineral. Keterbatasan tanah sebagai tempat tumbuh berkembangnya perakaran akan mengurangi suplay kebutuhan hara tanah, meskipun dosis dan jenis pupuk

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

yang diberikan lebih dari pada dosis dan jenis tanah mineral. Secara umum perbedaan produksi TBS dilahan gambut 20-35% lebih rendah dibandingkan di tanah mineral.

Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Usahatani dikatakan baik apabila mampu mendapatkan hasil penjualan produksi dapat menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan petani sampel dihitung melalui perhitungan pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang diterima petani. Pendapatan kotor merupakan nilai produksi yang yang secara umum dikatakan semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut

diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total sawit dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut.

Pendapatan bersih yaitu total penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. (Soekartawi, 2002). besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diterima petani tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, harga juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Namun penentu dari pengaruh produksi komoditas pertanian adalah lahan

Tabel 7. Rata-rata pendapatan bersih petani kelapa sawit lahan mineral lahan gambut Desember Kota Dumai 2017-November 2018

| No | Keterangan | Lahan Mineral (Rp/luas lahan/tahun) | Lahan Gambut (Rp/luas lahan/tahun) |
|----|------------------------------|--|---------------------------------------|
| 1 | Biaya Variabel | | |
| | Pupuk | 6.415.650 | 4.195.929 |
| | Pestisida | 941.467 | 954.833 |
| | TKLK | 15.337.333 | 14.788.000 |
| | Jumlah Biaya Variabel | 22.694.450 | 19.938.762 |
| 2 | Biaya Tetap | | |
| | Penyusutan Alat | 274.164,97 | 224.444 |
| | TKDK | 772.667 | 905.667 |
| | Jumlah Biaya Tetap | 1.046.832 | 1.130.111 |
| 3 | Total Biaya | 23.741.282 | 21.068.873 |
| 4 | Pendapatan Kotor | 43.109.176,60 | 24.642.160,53 |
| 5 | Pendapatan Bersih | 19.367.894,97 | 3.573.287,40 |

Rata-rata pendapatan bersih di lahan mineral mencapai Rp. 19.367.894,97 luas lahan/tahun. Biaya yang banyak dikeluarkan petani lahan mineral yaitu biaya tetap sebesar Rp23.741.282/luas lahan/tahun berbeda dengan biaya variabel mencapai Rp22.694.450/luas lahan/tahun. Jika dilihat dari hasil penelitian dalam profil responden petani lahan mineral lebih unggul dibandingkan dengan petani lahan gambut karena petani di lahan mineral lebih memfokuskan dalam berusaha agar mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Berbeda dengan lahan gambut dimana rata-rata pendapatan bersih di lahan gambut mencapai Rp3.573.287,40/luas lahan/tahun. Biaya yang banyak dikeluarkan petani lahan gambut yaitu biaya variabel

sebesar Rp19.938.762/luas lahan/tahun dan biaya tetap yang sedikit mencapai Rp1.130.111/luas lahan/tahun karena petani lahan gambut banyak menggunakan TKLK. Perbedaan pendapatan bersih yang diterima petani sawit lahan mineral dan petani lahan gambut tergantung pada penggunaan atau pengeluaran petani terhadap total biaya produksi seperti biaya pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, harga sawit dan lain sebagainya. Rendahnya nilai pendapatan yang diterima petani lahan gambut disebabkan oleh tingginya biaya produksi dan rendahnya nilai jual kelapa sawit.

Hal ini membuktikan bahwa usahatani kelapa sawit lahan mineral memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani kelapa sawit lahan

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

gambut, namun dengan keterbatasan lahan mineral untuk melakukan usahatani sawit menyebabkan petani beralih ke lahan gambut.

Uji Beda Rata-Rata Sampel Independen

Hasil uji beda produktivitas TBS kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Hasil uji beda produktivitas TBS kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai

| Grup | Kelapa Sawit | Mean | Std. Dev | Sd. Error Mean | Sig (2-tailed) Equal Variances | |
|------|---------------|------------|------------|----------------|--------------------------------|------|
| | | | | | Assumed | |
| 1 | Lahan Mineral | 13151,4667 | 1336,36490 | 243,98573 | 0.00 | 0.00 |
| 2 | Lahan Gambut | 6765,7667 | 1759,13226 | 321,17214 | | |

Hasil uji t untuk produktivitas TBS petani sawit lahan mineral dibandingkan dengan produktivitas TBS petani sawit lahan gambut menghasilkan nilai uji yang lebih kecil dari nilai alfa (α) 5 % yaitu sebesar 0,000. Artinya bahwa secara statistik produktivitas TBS lahan mineral lebih besar dibandingkan produktivitas TBS

lahan gambut. Maka dari itu untuk hasil hipotesis I dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dimana terdapat perbedaan nyata produktivitas TBS kelapa sawit di lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai.

Tabel 9. Hasil uji beda pendapatan bersih kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai

| Grup | Kelapa Sawit | Mean | Std. Dev | Sd. Error Mean | Sig (2-tailed) Equal Variances | |
|------|---------------|-------------|----------------|----------------|--------------------------------|-------|
| | | | | | Assumed | |
| 1 | Lahan Mineral | 19367894,97 | 10722192,89777 | 1957595,63868 | 0.000 | 0.000 |
| 2 | Lahan Gambut | 3573287,40 | 9744759,15479 | 1779141,46885 | | |

Hasil uji t untuk pendapatan bersih petani sawit lahan mineral atas biaya total dibandingkan dengan biaya total petani sawit lahan gambut menghasilkan nilai uji yang lebih kecil dari nilai alfa (α) 5 % yaitu sebesar 0,000. Artinya bahwa secara pendapatan bersih lahan mineral lebih besar dibandingkan pendapatan bersih lahan gambut. Maka dari itu untuk hasil hipotesis II dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dimana terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih kelapa sawit di lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai

3. Secara statistik produktivitas TBS kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai berbeda nyata, di mana rata-rata produktivitas kelapa sawit lahan mineral lebih tinggi, berbeda nyata dibanding dengan rata-rata produktivitas kelapa sawit di lahan gambut.

4. Hasil analisis uji-t pendapatan bersih petani kelapa sawit lahan mineral dan lahan gambut di Kota Dumai berbeda nyata, dibanding dengan pendapatan bersih petani sawit di lahan gambut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produktivitas TBS kelapa sawit di lahan mineral sebesar 13,151 ton/ha/tahun lebih besar daripada Produktivitas TBS lahan gambut sebesar 6,766 ton/ha/tahun.
2. Pendapatan bersih petani kelapa sawit di lahan mineral mencapai Rp19.367.894,97/luas lahan/tahun lebih besar daripada pendapatan petani kelapa sawit lahan gambut mencapai Rp3.573.287,40/luas lahan/tahun.

Saran

1. Petani kelapa sawit di lahan mineral dan lahan gambut perlu adanya cara meningkatkan hasil produktivitas kelapa sawit agar memenuhi standar potensi produksi kelapa sawit dan mendapatkan keuntungan yang tinggi.
2. Perlunya kebijakan Pemerintah terkait harga kelapa sawit, rendahnya harga kelapa sawit menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2018. BPS Kota Dumai Provinsi Riau
- Edram, S., S. Khairi, dan U. Ismedi. 2007. Profil Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2007. Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Pekanbaru
- Lubis, Adlin U. 1992. kelapa sawit di Indonesia. Bandar Kuala : Pusat Penelitian Marihat.
- Pahan, I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta
- Winarna. 2007. Lahan Gambut Saprik Paling Potensial untuk Kebun Sawit. www.kapanlagi.com. (diakses 30 Juni 2019).
- Ritung, S., Wahyunto, F. Agus, and H. Hidayat. 2007. Guidelines and Suitability Evaluation with A Case Map of Aceh Barat District. Indonesian Soil Research Institute-World Agroforestry Centre. Bogor.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Press: Jakarta